

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI BENGKULU TAHUN
2011 – 2015**

Slamet Widodo

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

e-mail : widodomadrid@yahoo.com

ABSTRAK

Bengkulu Province became the province with the highest percentage of poor people on the island of Sumatra. Whereas the value of PDRB in Bengkulu Province always increased from 2010 until 2014, besides Bengkulu province is a province producing coal and palm oil in Indonesia with export value reaching US \$ 94 Million in 2014. But increasing value of GRDP and amount of export value of commodity of coal and large palm oil has not been able to improve the welfare of the population in Bengkulu Province. This study aims to, 1). Analyzing the influence of Gross Regional Domestic Product (PDRB), Human Development Index (HDI), Open Unemployment Rate (TPT), and Government Expenditure on the number of poor people in Bengkulu Province. The data used in this research is panel data that is combination between time series data and cross section data from year 2011 until 2015. Result of research show that PDRB have positive effect to depth of Number of Poor People, Human Development Index has no effect to Number of Poor People, Open Unemployment Rate has a positive effect on the Number of Poor People, Government Expenditures negatiF Affects the Number of Poor People and together the four variables PDRB, Human Development Index, Open Unemployment Rate, and Government Expenditures Affect the Number of Poor People in Bengkulu Province in 2011-2015.

Keywords: Number of Poor People, PDRB, Human Development Index, Open Unemployment Rate, and Government Expenditure.

PENDAHULUAN

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang notabene mempunyai sumber daya alam yang melimpah seperti hasil tambang dan perkebunan, namun ternyata tidak sebanding dengan kesejahteraan masyarakatnya. Kemiskinan masih menjadi permasalahan utama di Pulau Sumatera. Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2014 Pulau Sumatera memiliki persentase penduduk miskin diatas 10% di beberapa provinsi yakni antara lain di Provinsi Aceh, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung. Masih tingginya angka kemiskinan di Pulau Sumatera menjadi “pekerjaan rumah” bagi pemerintah untuk terus berupaya meluncurkan berbagai kebijakan penanggulangan yang sesuai dan tepat sasaran bagi masyarakat di Pulau Sumatera.

Menurut Sukirno (2004), salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan. Faktor lain yang turut berperan dalam kemiskinan adalah inflasi dan pengeluaran pemerintah. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan masyarakat berpendapatan tetap akan tergerus daya belinya, sehingga bagi masyarakat miskin akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Sementara pengeluaran pemerintah merupakan kebijakan fiskal yang dapat digunakan untuk mengalokasikan anggaran belanjanya pada kepentingan publik, khususnya masyarakat miskin, sehingga kebijakan anggaran yang tepat akan mampu mengurangi angka kemiskinan.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya

dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dll.

Dapat kita lihat dibawah ini merupakan tabel yang menjelaskan tentang jumlah dan presentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan pedesaan di Pulau Sumatera (ribu jiwa), sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Daerah Perkotaan dan Perdesaan di
Pulau Sumatera (ribu jiwa)**

No	Provinsi	Tahun									
		2010		2011		2012		2013		2014	
		jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	jumlah	%	Jumlah	%
1.	NAD	861.9	20.98	894.81	19.57	876.60	18.58	855.71	17.72	837.42	16.98
2.	Sumut	1490.90	11.31	1481.31	11.33	1378.40	10.41	1390.80	10.39	1360.60	9.85
3.	Sumbar	430	9.5	442.09	9.04	397.90	8.00	360.63	7.56	354.74	6.89
4.	Riau	500.3	8.65	482.05	8.47	481.30	8.05	522.53	8.42	498.28	7.99
5.	Jambi	241.6	8.34	272.67	8.65	270.10	8.28	281.57	8.42	281.75	8.39
6.	Sumsel	1125.70	15.47	1074.81	14.24	1042.00	13.48	1108.21	14.06	1085.80	13.62
7.	Bengkulu	324.9	18.3	303.6	17.5	310.50	17.51	320.41	17.75	316.50	17.09
8.	Lampung	147990	18.94	1298.71	16.93	1219.00	15.65	1134.28	14.39	1143.93	14.21
9.	Babel	67.8	6.51	72.06	5.75	70.20	5.37	70.90	5.25	67.23	4.97
10.	Kep.Riau	129.7	8.05	129.56	7.4	131.20	6.83	125.02	6.35	124.17	6.40
	Jumlah	6652.7	126.05	6451.67	118.88	6177.2	112.16	6170.06	110.31	6070.42	106.39
	Rata-rata	665.27	12.605	645.167	11.888	617.72	11.216	617.006	11.031	607.042	10.639

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan table 1.1. provinsi yang memiliki presentase jumlah penduduk miskin paling besar ialah Provinsi Bengkulu, dimana jumlah penduduk

miskinnya pada tahun 2014 mencapai 316.50 ribu jiwa atau sekitar 17.09 persen. Sedangkan Provinsi yang presentase jumlah penduduk miskinnya paling sedikit ialah Provinsi Bangka Belitung dengan presentase penduduk miskinnya hanya 4.97 persen atau sekitar 67,23 ribu jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin di Pulau Sumatera sebesar 6652.7 Ribu jiwa dengan rata-rata 665.27 persen, pada tahun 2011 mengalami penurunan dengan jumlah penduduk miskin sebesar 6451.67 ribu jiwa dengan rata-rata 645.167 persen sedangkan pada tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami penurunan setiap tahun nya sampai sekarang pada tahun 2014 turun menjadi 6070.42 ribu jiwa dengan rata-rata presentase 607.042 persen.

Demikian dengan Provinsi Bengkulu yang menjadi provinsi dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Pulau Sumatera pada tahun 2014 (BPS 2015). Padahal nilai PDRB kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu selalu meningkat dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Selain itu Provinsi Bengkulu merupakan Provinsi penghasil batubara dan sawit di Indonesia dengan nilai eksponya yang mencapai US\$ 94 Juta pada tahun 2014. Namun meningkatnya nilai PDRB dan besarnya nilai ekspor komoditi batubara dan sawit yang cukup besar belum mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk di Provinsi Bengkulu.

KAJIAN PUSTAKA

Saleh (2002), menganalisis tentang “Faktor-faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia”. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan Perkapita per Provinsi (YPC), pengeluaran pemerintah untuk investasi SDM Perkapita per Provinsi (IMP), pengeluaran pemerintah untuk investasi fisik Perkapita per Provinsi (IFP), angka harapan hidup (HH), angka melek huruf (MH), rata-rata lama bersekolah penduduk (RS), *human development* indeks (HDI), indeks partisipasi wanita dalam ekonomi (GEI), rasio gini (RG), dan Tingkat partisipasi politik dan ekonomi dari perempuan terhadap Rasio Kemiskinan di Indonesia. metode analisi data yang digunakan adalah estimasi

Generalized Least Squares (GLS). Hasil dari penelitian ini adalah Pendapatan perkapita (YPC), Angka harapan hidup (HH) dan rata-rata bersekolah (RS) mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan, sedangkan kesenjangan pendapatan (RG), investasi fisik (IFP) dan Tingkat partisipasi politik dan ekonomi dari perempuan mempunyai pengaruh yang positif. Indeks pengembangan manusia (HDI), dan Investasi sumberdaya manusia (IMP), mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.

Dadan Hudaya (2009), meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia”. Jenis data yang digunakan peneliti adalah berupa data sekunder, baik data time-series maupun data cross section. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, PDRB, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah data panel. Hasil dari penelitian ini adalah Tingkat pendidikan, PDRB dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan.

Agustina Mega Puspitasari Putri (2013), Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2008-2012. Jenis data yang digunakan peneliti adalah berupa data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), PDRB, dan belanja public terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Metode analisis data yang digunakan adalah data panel. Hasil dari penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia (IPM) dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan belanja public berpengaruh positif dan signifikan.

Estomihi Hutabarat & D. Sriyono (2014), Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2002-2013). Jenis data yang digunakan peneliti adalah berupa data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh desentralisasi fiskal, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kalimantan Timur. Metode analisis data yang digunakan adalah data panel. Hasil dari penelitian ini adalah desentralisasi fiskal, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan variabel independent yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1), indeks pembangunan manusia (X2), tingkat pengangguran terbuka (X3), belanja Pemerintah (X4). Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin (Y). Data panel yaitu gabungan dari data *Time Series* dan *Cross Section*. Alat analisi yang digunakan dalam pengolahan data yaitu menggunakan bantuan program *Eviews 9.0*. Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_1	= Jumlah penduduk miskin (satuan ribu jiwa)
X_1	= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (satuan juta)
X_2	= Indeks pembangunan manusia (satuan persen)
X_3	= Tingkat pengangguran terbuka (satuan persen)
X_4	= Belanja pemerintah (satuan milyar rupiah)
e	: variabel pengganggu/residual (error)
i	: Observasi (Provinsi)
t	: Waktu (Tahun)
β	= Kostanta

Data panel dianalisis dengan menggunakan tiga model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dari ketiga model tersebut, maka dapat dilakukan pengujian pertama untuk memilih model yang layak digunakan antara model *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Chow*. Jika hasil uji chow ini signifikan ($F\text{-statistik} > F\text{-hitung}$ atau $P\text{-value} < \alpha 0.05$) maka model *Fixed effect* yang layak digunakan yang digunakan dan dilanjutkan ke

model *Random Effect*, dan jika hasilnya tidak signifikan (F-statistik < F-hitung atau P-value > α 0.05) maka model yang layak digunakan yaitu *Common Effect* dan tidak perlu dilanjutkan ke model *Random Effect*.

Pengujian selanjutnya yaitu menguji antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect* dengan menggunakan uji *Hausman* untuk memilih model yang layak digunakan dalam estimasi akhir. Jika hasil uji Hausman signifikan (chi-sq statistik > chi-sq tabel atau P-value < α 0.05) maka model yang layak digunakan yaitu *Fixed Effect*, dan jika hasil uji hausman tidak signifikan (chi-sq statistik < chi-sq tabel atau P-value > α 0.05) maka model yang layak digunakan yaitu *Random Effect*.

Selain menggunakan tiga model analisis diatas, peneliti juga melakukan pengujian statistik diantaranya yaitu Koefisien Determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individual (Uji t-statistik). Atas dasar beberapa uji yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*, maka model *Fixed Effect* merupakan model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Fixed Effect Models*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.2

Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	292.792851	(9,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	215.337003	9	0.0000

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 9.0

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan menggunakan *Eviews9.0* adalah sebesar 215.337003 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga statistik H_0 di tolak dan menerima H_1 , menurut hasil estimasi ini model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Tabel 4.3
Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Untitled			
Test period random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	35.978049	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 9.0

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan di atas adalah sebesar 21.910091 dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari 5%) sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Tabel 4.4
Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.33723	5.472055	4.082054	0.0002
X1	5.47E-07	2.24E-07	2.446270	0.0195
X2	-0.096475	0.085404	1.129625	0.2661
X3	0.272397	0.129465	2.104028	0.0424
X4	-3.22E-11	1.45E-11	-2.214459	0.0332
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.997390	Mean dependent var	31.84700	
Adjusted R-squared	0.996448	S.D. dependent var	17.71519	
S.E. of regression	1.055819	Akaike info criterion	3.178006	
Sum squared resid	40.13112	Schwarz criterion	3.713373	
Log likelihood	-65.45015	Hannan-Quinn criter.	3.381877	
F-statistic	1058.354	Durbin-Watson stat	1.836067	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil olah data oleh Eviews 9.0

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil regresi koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.997390. Hal ini berarti bahwa variasi variabel dependent jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent yaitu Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan, belanja pemerintah sebesar 99,7% dan sisanya sebesar 0,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil perhitungan pada model *Fixed Effect* diperoleh probabilitas F sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari α 0.05 ($0.000000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan variabel independen bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil perhitungan pada model *Fixed Effect*, variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5.47E-07 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0195 yang lebih kecil dari α 0,05 ($0.0195 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin. Selanjutnya pada variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.096475 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2661 yang lebih besar dari α 0,05 ($0.2661 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Sedangkan variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.272397 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0424 yang lebih kecil dari α 0,05 ($0.0424 < 0,05$), maka tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Untuk variabel belanja pemerintah memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3.22E-11 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0332 yang lebih kecil dari α 0,05 ($0.0332 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis pengaruh variabel-variabel yang meliputi PDRB, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka dan belanja pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu pada tahun 2011 sampai dengan 2015. hal ini disebabkan bahwa kemungkinan PDRB di Provinsi Bengkulu tidak menyentuh secara langsung dalam mengentaskan masyarakat miskin.
2. Indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. hal ini disebabkan indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan, yaitu terkait pemenuhan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur, dan hidup sehat untuk mendapatkan pengetahuan, dan mempunyai akses kepada sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup.
3. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan peningkatan tingkat pengangguran terbuka yang tinggi, berarti kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam tingkat kemiskinan tidak semakin baik.
4. Belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Umumnya salah satu program prioritas pemerintah daerah adalah mengurangi kemiskinan, oleh karena itu tujuan desentralisasi adalah pemerintah dapat merespon lebih cepat terutama kebutuhan dasar penduduk miskin.
5. Secara bersama-sama ke empat variable yaitu PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Belanja Pemerintah memberikan pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Mega Puspitasari Putri (2013). *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012”*.
- Arsyad, L. 1997. *“Ekonomi Pembangunan: Edisi 3”*. Bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Baltagi, B. H. 1995. *“Econometrics Analysis of Panel Data Third Edition”*, John wiley and Sons, Chicester.
- BPS. 2010-2014. *“Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia”*. Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- Chriswardani, S. 2005. *“Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional”*. Diambil 18 Desember 2017, dari http://www.jmpkonline.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf.
- Estomihi Hutabarat & D. Sriyono. (2014). *“Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2002-2013)”*.
- Hakim, A. 2002. *“Ekonomi Pembangunan”*, Ekonisia. Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Hudaya, D. 2009. *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia”*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Saleh, S. 2002. *“Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia”*, Jurnal Ekonomi Pembangunan vol 7, no 2, hal 87-102, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.
- Widarjono, A. (2009), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA, Yogyakarta.

Widarjono, A. 2013. *“Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Disertai Panduan Eviews”*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

